

PEMALI DALAM BUDAYA ETNIK MANGGARAI NUSA TENGGERA TIMUR DI SAMARINDA: SUATU TINJAUN SEMIOTIKA

Narsela Adung, M. Bahri Arifin, Syamsul Rijal
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Email: Narsellaadung@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang makna tanda pemali dalam masyarakat etnik Manggarai Nusa Tenggara Timur yang berdomisili di Kota Samarinda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemali apa yang diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat etnik Manggarai serta makna tanda yang terkandung dalam setiap pemali yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Manggarai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan termasuk dalam penelitian lapangan. Data dalam penelitian ini berupa pemali yang diperoleh dari observasi dengan informan yang mengetahui tentang budaya pemali serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari di Kota Samarinda. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, merekam, dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, transkrip data, dan penyajian data. Dari hasil penelitian ini ditemukan makna tanda dalam setiap pemali dengan menggunakan teori semiotika yang dilihat dari makna denotatif atau pemaknaan tingkat satu, yaitu makna yang sebenarnya sesuai dengan kamus, dan makna konotatif atau pemaknaan tingkat dua, yaitu berupa bentuk akibat yang akan menjadi tanda, serta menjadi mitos dalam budaya etnik Manggarai. Dalam penelitian ini dapat dikumpulkan 48 pemali yang terbagi menjadi dua bagian yaitu, yang diketahui dan dilaksanakan.

Kata Kunci: semiotika, denotasi, konotasi, mitos, pemali

ABSTRACT

This study discusses the meaning of the Pemali dalam masyarakat etnik Manggarai Nusa Tenggara Timur yang berdomisili di Kota Samarinda. The purpose of this study is to find out what pemali are known and implemented by the Manggarai ethnic community and the meaning of the sign contained in each pemali implemented by the Manggarai ethnic community. This study uses a qualitative approach with descriptive methods and is included in field research. The data in this study were in the form of pemali obtained from observations with informants who knew about the culture of pemali and implement everyday life in Samarinda City. Data is collected through interviews, recording and recording methods. Data were analyzed with data reduction techniques, data transcripts, and data presentation. From the results of

this study found the meaning of the sign in each multiplier by using the theory of semiotics which is seen from the denotative meaning or level of meaning, namely the actual meaning in accordance with the dictionary, and connotative meaning or level two meaning, namely in the form of the effect that will be a sign, and become a myth in the Manggarai ethnic culture. In this study 48 pemali can be collected which are divided into two parts namely, what is known and implemented.

Keywords: *semiotics, denotation, connotation, myth, pemali*

A. PENDAHULUAN

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan, kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, budaya juga merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Dalam kehidupan, manusia melengkapi dirinya dengan kebudayaan, yaitu perangkat pengendali rencana, aturan, resep, dan instruksi yang digunakan untuk mengatur terwujudnya tingkah laku dan tindakan tertentu (Geertz melalui Ranjabar, 2014: 154). Dalam pengertian ini, kebudayaan berfungsi sebagai alat yang paling efektif dan efisien dalam menghadapi lingkungan. Salah satu budaya yang masih melekat di Indonesia hingga saat ini adalah budaya pemali. Pemali adalah suatu larangan adat mengenai sesuatu yang tidak boleh dilakukan atau dikerjakan. Pemali merupakan salah satu bagian dari budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu etnik yang masih mengetahui adanya pemali adalah etnik Manggarai di Nusa Tenggara Timur yang berdomisili di Kota Samarinda. Meski mengetahui, etnik Manggarai tidak begitu percaya adanya pemali. Hal tersebut disebabkan oleh pada zaman dahulu pemali hadir bersama kepercayaan agama asli etnik Manggarai, yaitu dinamisme dan animisme. Dinamisme adalah kepercayaan pada kekuatan gaib, sedangkan animisme adalah aliran yang mempercayai bahwa setiap benda memiliki roh. Etnik Manggarai berkeyakinan bahwa kebanyakan roh (dewa atau leluhur) hadir pada pohon-pohon besar (*langke*) (Nggoro, 2013:11). Saat ini masyarakat Manggarai telah menganut agama dan kepercayaan yang diakui negara. Oleh karena itu, pemali menjadi memudar dalam etnik Manggarai.

Menurut salah satu informan bernama Sius Catur, etnik Manggarai ada di Samarinda sejak tahun 1962. Etnik Manggarai datang ke Kota Samarinda untuk mencari pengalaman hidup, baik dalam hal menimba ilmu maupun bekerja. Sejak saat itu, masyarakat etnik Manggarai semakin bertambah dari tahun ke tahun, hingga saat ini (tahun 2019). Meski kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, namun hal tersebut tidak mengurangi kesadaran etnik Manggarai yang berdomisili di Kota Samarinda terhadap nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang.

Pada tahun 2011, etnik Manggarai yang berdomisili di Kota Samarinda mengadakan acara pelestarian kebudayaan etnik Manggarai, yaitu tari *caci* (tarian perang). Dalam pelaksanaan tari *caci* terdapat aturan yang dianggap pemali, seperti tidak boleh melakukan hubungan intim sebelum pertunjukan tarian *caci*.

Menurut kepercayaan etnik Manggarai, apabila pemali tersebut dilanggar, maka akan menyebabkan penari sial pada saat menari caci.

Meski pemali dalam beberapa kesenian masih dilaksanakan, namun banyak pemali dalam kehidupan sehari-hari yang semakin tidak dipercayai. Salah satu pemali yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari etnik Manggarai adalah pemali menyapu di malam hari. Jika pemali tersebut dilanggar, maka akan menyebabkan rezeki menjadi jauh.

Dengan adanya makna yang kompleks dalam budaya pemali, maka penelitian ini akan mencoba mengungkapkan maksud dan tujuan pemali melalui sudut pandang ilmu semiotika menurut Roland Barthes. Selanjutnya, penjelasan tentang pemali yang ada dalam kehidupan etnik Manggarai dapat dijelaskan secara ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mengetahui makna tanda yang terdapat dalam pemali masyarakat etnik Manggarai yang berdomisili di Kota Samarinda.

B. LANDASAN TEORI

1. Pemali

Menurut (Mulkan, 2008) pemali adalah sebuah larangan untuk melakukan atau mengucapkan sesuatu yang berakibat buruk bagi diri dan lingkungannya. Jika dilanggar, maka akan berhubungan dengan rezeki, jodoh, keturunan dan keselamatan. Menurut Falaqi (melalui Annisa, 2019) pemali merupakan salah satu ekspresi kebudayaan untuk menyampaikan pesan larangan terhadap sesuatu. Danadibrata (melalui Widiastuti, 2015) dalam kamusnya menyebutkan bahwa pemali merupakan suatu larangan yang jika dilanggar akan mendatangkan celaka.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemali adalah pantangan; larangan yang berdasarkan dengan adat. Maksudnya, pantangan adalah segala yang dipantangkan atau dilarang, berupa perintah atau aturan yang melarang suatu perbuatan. Pantangan tersebut tentunya berawal dari banyaknya kasus yang terjadi karena melanggar pantangan tersebut meski segala sesuatunya adalah bersandarkan atas kehendak yang Maha Pencipta.

Dari beberapa definisi pemali di atas, dapat dikatakan bahwa pemali adalah suatu pesan moral yang diwariskan oleh nenek moyang untuk terus kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untuk mengatur perilaku dalam beradaptasi dengan alam maupun Tuhan yang Maha Pencipta.

2. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *semion* yang berarti 'tanda' atau *seme* yang berarti 'penafsiran tanda'. Istilah *semion* ini sebelum berkembang pada awalnya berakar pada tradisi studi klasik dan skolastika atas seni retorika, poetika logika. Istilah *semion* itu diderivasikan dari istilah kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatian pada simtomatologi dan diagnostik inferensial.

Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal yang lain, misalnya asap adanya api (Kaelan, 2017: 162).

Menurut Sobur (2013:15) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda yang dimaksud adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Charles Sanders Peirce (melalui Vera, 2014: 2) mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu berhubungan dengannya, yakni cara berfungsi, hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Dari beberapa pengertian tentang semiotika menurut para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda, yang mempelajari dan menelaah "tanda".

Hal yang mendasar dari semiotika menyatakan bahwa segala sesuatu adalah tanda. Hingga saat ini banyak teori tentang semiotika yang dikemukakan oleh para ahli, salah satu tokoh penting yang menjadi pengusung teori semiotika adalah Roland Barthes. Inti dari teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes adalah tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Peta 2.1

Peta Roland Barthes

1. <i>signifier</i> (penanda)	2. <i>signified</i> (petanda)	
3. <i>denotativesign</i> (tanda denotatif)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)	
6. CONNOTATIVE SIGN(TANDA KONOTATIF)		

Sumber: Sobur (2013: 69)

Berdasarkan gambaran Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan terdapat tanda denotatif juga penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda denotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung dua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya

Denotasi adalah tingkat tanda yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas sehingga menghasilkan makna ekspilisit, langsung, dan pasti (Barthes, 2017: 7).

Konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru.

Sedangkan, mitos menurut Barthes adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu untuk mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Bila konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda, maka mitos merupakan pemaknaan

tatanan kedua dari petanda. Barthes menegaskan bahwa cara kerja mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah (Darmawan, 2006: 108).

3. Masyarakat Etnik Manggarai

Menurut Van Bekkum (melalui Muda, dkk, 2017: 36), 'Manggarai' merupakan gabungan dari dua kata yaitu *mangga* yang berarti sauh dan *rai* yang berarti lari. Menurut Hemo (melalui Muda, dkk, 2017: 36), konon pada waktu perahu Mangga dan Maciyang bersaudara tengah membongkar sauh dan mendarat, tiba-tiba pasukan Cibal menyerang, memotong sauh sehingga perahu-perahu itu hanyut. Pasukan Bima pun terperanjat dan berteriak, *Mangga-rai* (sauh berlari). Sejak peristiwa itulah tanah Manggarai mendapat namanya hingga sekarang ini. Manggarai adalah sebuah daerah yang terletak di bagian barat pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Secara administratif, Manggarai pada mulanya adalah salah satu kabupaten dari 14 kabupaten yang sekarang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan dengan korpus data berupa pemali. Dalam melaksanakan penelitian lapangan, dibutuhkan catatan secara ekstensi yang kemudian dijadikan suatu kode dan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Proses penelitian ini dilakukan secara langsung dengan proses wawancara, merekam, dan mencatat pemali yang diketahui dan dilaksanakan oleh etnik Manggarai yang berdomisili di Kota Samarinda. penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Meleong, 2014: 6).

Data dalam penelitian berupa tanda semiotika yang terdapat dalam setiap rumusan pemali yang dilaksanakan oleh etnik Manggarai di Kota Samarinda. Sumber data dalam penelitian ini berupa pemali yang diperoleh dari informan bernama Catur Silverius yang berusia 65 tahun, informan adalah asli etnik Manggarai yang berdomisili di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Pengambilan data awal telah dilakukan sejak bulan Juli 2017. Selanjutnya dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan tertentu sesuai dengan kebutuhan analisis data, yang berlangsung selama dua bulan dari bulan Januari- Februari 2019. Pengambilan data dilakukan di Kelurahan Sempaja Timur, Kecamatan Samarinda Utara, Provinsi Kalimantan Timur.

Dalam Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik wawancara, rekam, dan catat. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mereduksi data, transkrip data, dan penyajian data dengan menggunakan teori semiotika menurut Roland Barthes.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemali yang diketahui dan dilaksanakan oleh etnik Manggarai Nusa Tenggara Timur yang berdomisili di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur.

a. Pemali yang diketahui oleh etnik Manggarai

Pemali yang diketahui oleh etnik Manggarai pada dasarnya disebabkan karena masyarakat Manggarai mendengar cerita dari nenek moyang yang secara turun temurun diceritakan. Meskipun mengetahui, etnik Manggarai khusus yang berdomisili di Kota Samarinda tidak banyak melaksanakan pemali tersebut dikarenakan kehidupan etnik Manggarai berbeda dengan kehidupan di tanah Manggarai yang sesungguhnya, salah satunya pemali yang diketahui tetapi tidak dilaksanakan adalah “pemali masuk rumah adat memakai baju merah” pemali tersebut tidak dilaksanakan karena etnik Manggarai yang berdomisili di Kota Samarinda tidak memiliki rumah adat.

Berikut adalah tabel rumusan pemali yang diketahui oleh etnik Manggarai.

Tabel 4.1 Pemali yang diketahui

Kode	Rumusan pemali	L	DI K
P1	Pemali duduk di depan pintu pada saat hamil, nanti susah melahirkan. <i>Ireng lonto bolo mai para eme reme hamil, jaga susah du loas.</i>	√	
P2	Pemali memasukkan buah ke mulut menggunakan pisau, nanti sumbing. <i>Ireng hang wua pake piso, jaga sumbing.</i>	√	
P3	Pemali makan di depan pintu bagi anak gadis, nanti tidak dapat jodoh. <i>Ireng hang bolo mai para bagi anak molas, rantang toe manga dapat jodoh.</i>	√	
P4	Pemali tidur pada saat senja, nanti ditindih hantu. <i>Ireng toko mane tana, jaga tene le poti.</i>	√	
P5	Pemali bangun kesiangan, nanti rezeki menjauh. <i>Ireng to'o eta leso, jaga tadang rezeki.</i>	√	
P6	Pemali membuka pintu pada waktu senja, nanti hantu datang. <i>Ireng buka para eme mane tana, jaga mai poti.</i>	√	
P7	Pemali menjemur pakaian pada malam hari, nanti rezeki hilang. <i>Ireng pari baju le wie, jaga mora rezeki.</i>	√	
P8	Pemali menyapu saat malam hari, nanti rezeki menjauh. <i>Ireng sapu le wie, jaga mora rezeki.</i>	√	

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 4 | Nomor 2 | April 2020 | Hal: 250-263

Terakreditasi Sinta 4

P9	Pemali pulang mengubur jenazah langsung pulang ke rumah masing-masing, nanti kenal sial. <i>Ireng eme kole boak ata mata langsung kole one mbaru ru, jaga hena sial.</i>	√	
P10	Pemali masuk rumah tanpa mencuci tangan setelah pulang menguburkan jenazah, nanti kena sakit. <i>Ireng masuk mbaru toe cuci lime eme kole boak rapu, jaga hena beti.</i>	√	
P11	Pemali duduk di atas bantal, nanti bisulan. <i>Ireng lonto beta mai bantal, jaga hena wicul.</i>	√	
P12	Pemali tertawa pada saat makan, nanti sakit. <i>Ireng tawa eme reme hang, jaga beti.</i>	√	
P13	Pemali mengasah parang malam hari, nanti berumur pendek. <i>Ireng dali kope le wie, jaga umur wokok.</i>	√	
P14	Pemali menyisir rambut anak bayi, nanti bayi sakit. <i>Ireng sisir wuk de anak koe, jaga beti.</i>	√	
P15	Pemali berpindah tempat pada saat sedang makan, nanti mendapatkan jodoh yang tidak jelas. <i>Ireng pindah tempat eme reme hang, jaga toe manga molor dapat jodoh.</i>	√	
P16	Pemali keluar rumah pada saat senja bagi perempuan yang sedang mengandung, nanti dikejar hantu. <i>Ireng keluar mbaru mane tana eme reme weki mendo, jaga kejar le poti.</i>	√	
P17	Pemali menyisakan nasi pada saat makan, nanti nasinya menangis. <i>Ireng sisakan hang eme reme hang, jaga retang hang.</i>		√
P18	Pemali menunjuk kuburan, nanti tangan menjadi bengkok. <i>Ireng toso boa, jaga ndekek lime.</i>		√
P19	Pemali saat di kebun menirukan suara binatang, nanti tidak bisa bicara. <i>Ireng tiru suara de kaka eme reme one puar, jaga toe bae tombo.</i>		√
P20	Pemali makan menggunakan penutup panci, nanti menjadi bodoh. <i>Ireng hang pake tadu lewing, jaga bodoh.</i>		√

Ket :

L : Laksanakan

DIK : Diketahui

b. Pemali yang dilaksanakan

Pemali yang banyak dilaksanakan oleh etnik Manggarai adalah berupa pemali yang berkaitan dengan kesehatan, salah satunya adalah *ireng eme kole boak rapu toe cuci lime*, 'larangan masuk rumah tanpa mencuci tangan setelah pulang mengubur jenazah'.

Berikut adalah tabel rumusan pemali yang dilaksanakan oleh etnik Manggarai yang berdomisili di Kota Samarinda

Tabel 4.2 Pemali yang dilaksanakan

Kode	Rumusan pemali
PL 1	<i>Ireng hang wua pake piso, jaga sumbing.</i> pemali memasukkan buah ke mulut menggunakan pisau, nanti sumbing.
PL2	<i>Ireng masuk mbaru toe cuci lime eme kole boak rapu, jaga hena beti.</i> Pemali masuk rumah tanpa mencuci tangan setelah pulang menguburkan jenazah, nanti sakit.
PL3	<i>Ireng lonto beta mai bantal, jaga hena wicul.</i> pemali duduk di atas bantal, nanti bisulan.
PL4	<i>ireng tawa eme reme hang, jaga beti.</i> pemali tertawa pada saat makan, nanti sakit.
PL5	<i>ireng sisir wuk de anak koe, jaga beti.</i> pemali menyisir rambut anak bayi, nanti bayi sakit.
PL6	<i>Ireng lonto bolo mai para eme reme hamil, jaga susah du loas.</i> pemali duduk di depan pintu pada saat hamil, nanti susah melahirkan.
PL7	<i>Ireng toko mane tana, jaga tene le poti.</i> pemali tidur saat senja, nanti ditindih hantu.
PL8	<i>ireng eme kole boak ata mata langsung kole one mbaru ru, jaga hena sial.</i> pemali pulang mengubur jenazah langsung pulang ke rumah masing-masing, nanti terkena sial.
PL9	<i>ireng dali kope le wie, jaga umur wokok.</i> pemali mengasah parang malam hari, nanti umur pendek.
PL10	<i>ireng keluar mbaru mane tana eme reme weki mendo, jaga kejar le poti.</i> pemali keluar rumah pada saat senja bagi perempuan yang sedang mengandung, nanti dikejar hantu.
PL11	<i>ireng buka para eme mane tana, jaga mai poti.</i> pemali membuka pintu di waktu senja, nanti hantu datang.
PL12	<i>Ireng to'o eta lesa, jaga tadang rezeki.</i> pemali bangun kesiangan, nanti rezeki menjauh.

PL13	<i>ireng pari baju le wie, jaga mora rezeki.</i> pemali menjemur pakaian pada malam hari, nanti rezeki hilang
PL14	<i>ireng sapu le wie, jaga mora rezeki.</i> pemali menyapu pada malam hari, nanti rezeki menjauh.
PL15	<i>Ireng hang bolo mai para bagi anak molas, rantang toe manga dapat jodoh.</i> pemali makan di depan pintu bagi anak gadis, nanti tidak dapat jodoh.
PL16	<i>ireng pindah tempat eme reme hang, jaga toe manga molor dapat jodoh.</i> pemali berpindah tempat pada saat sedang makan, nanti dapat jodoh yang tidak jelas.

c. Makna Tanda yang Terkandung dalam pemali

Pada tahap ini, analisis dilakukan terhadap tanda semiotika dalam setiap rumusan pemali, sesuai dengan teori Barthes yang membahas tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Data 4

PL4	<i>Ireng tawa eme reme hang, jaga beti.</i>
	Pemali tertawa pada saat makan, nanti sakit-sakitan.

Dari rumusan pemali pada data PL 4 di atas, terdapat 3 tanda yaitu 'tertawa', 'makan', dan 'sakit', yang akan dianalisis sesuai dengan peta tanda Roland Barthes sebagai berikut.

Peta 1 (Alur analisis)

1. <i>Signifier</i> (Penanda) Tertawa, makan, sakit.	2. <i>Signified</i> (Petanda) Tertawa: melahirkan rasa gembira, senang, geli dengan suara berderai. Makan: memasukan makanan ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya. Sakit: keadaan tubuh yang tidak nyaman atau pada bagian tubuh tertentu, karena menderita sesuatu.
3. <i>Sign</i> (tanda)	

Tertawa, makan, sakit.	
4. <i>Signifier</i> (Penanda) Tertawa, makan, sakit.	5. <i>Signified</i> (petanda) Tertawa adalah ketika seseorang sedang mengalami sesuatu, baik dalam keadaan bahagia atau karena ada sesuatu yang lucu, dengan posisi mulut terbuka dengan mengeluarkan suara. Sedangkan makan adalah suatu aktivitas yang dilakukan kapan saja, dengan cara menelan atau mengunyah dalam kondisi diam (tidak mengeluarkan suara) dan penuh konsentrasi sehingga makanan yang ditelan dapat disalurkan dengan baik dalam tubuh. Ketika makan sambil tertawa, maka secara otomatis makanan yang dimasukkan ke dalam mulut akan keluar dengan sendirinya atau tersedak.
6. <i>Sign</i> (tanda) Pemali tertawa pada saat makan, nanti sakit-sakitan.	

Dalam analisis di atas, 'tertawa', 'makan', dan 'sakit', menjadi penanda denotatif pada tingkat satu. Sedangkan petanda denotatifnya 'tertawa' adalah melahirkan rasa gembira, senang, geli dengan suara berderai. 'Makan' adalah memasukkan makanan ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya, dan 'sakit' adalah keadaan tubuh yang tidak nyaman pada bagian tubuh tertentu karena menderita sesuatu (KBBI V).

Tanda denotatif dalam pemaknaan tingkat satu sekaligus, akan menjadi penanda konotatif dalam pemaknaan tingkat dua untuk tanda, tertawa, dan makan. Sedangkan petanda konotasinya adalah tertawa adalah ketika seseorang sedang mengalami sesuatu, baik karena merasa bahagia atau ada sesuatu yang lucu, dengan posisi mulut terbuka dengan mengeluarkan suara. Sedangkan 'makan' adalah suatu aktivitas yang dilakukan kapan saja, dengan cara menelan atau mengunyah dalam kondisi diam (tidak mengeluarkan suara) dan penuh konsentrasi sehingga makanan yang ditelan dapat disalurkan dengan baik dalam tubuh. Ketika makan sambil tertawa, maka secara otomatis makanan yang dimasukkan ke dalam

mulut akan keluar dengan sendirinya atau tersedak. tersedak menyebabkan tersumbatnya saluran pernafasan di sekitar tenggorokan atau saluran pernafasan, sehingga aliran udara menuju paru-paru pun menjadi terhambat dan aliran darah yang menuju otak dan organ tubuh lain terputus.

Ketika menelan makanan atau minuman, langit-langit dan uvula bergerak naik, kebelakang, dan menyingkir untuk membuat makanan atau minuman mengalir tanpa hambatan. Pada posisi tersebut, langit-langit lunak juga akan menghambatnya saluran udara, sehingga udara kembali ke luar melalui hidung dan ketika sedang tidak menelan sesuatu, langit-langit lunak dan uvula kembali ke posisi biasa yang memungkinkan udara mengalir keluar masuk dengan bebas dari hidung ketenggorokan. Jadi, jika tertawa saat menelan, maka langit-langit dan uvula kembali ke posisi istirahat yang memungkinkan udara keluar, yang kemudian tekanan tawa akan mendorong makanan atau minuman keluar melalui tenggorokan ke hidung dan keluar melalui hidung (Darwin, 2015).

Dari rumusan pemali pada data PL 6 di atas, terdapat 4 tanda yaitu 'duduk', 'pintu', 'hamil', dan 'susah melahirkan', yang akan dianalisis sesuai dengan peta tanda Roland Barthes sebagai berikut.

Peta 6 (Alur analisis)

1. <i>Signifier</i> (Penanda) Duduk, pintu, hamil, susah melahirkan.	2. <i>Signified</i> (Petanda) Duduk: Meletakkan dengan bertumpu pada pantat. Pintu: tempat untuk masuk dan keluar rumah. Hamil: Mengandung janin dalam rahim karena sel telur dibuahi oleh spermatozoa. Susah melahirkan: tidak mudah mengeluarkan anak dari kandungan.
3. <i>Sign</i> (tanda) Duduk, pintu, hamil, susah melahirkan.	
4. <i>Signifier</i> (Penanda) Duduk, pintu, hamil, susah melahirkan.	4 <i>Signified</i> (petanda) Berhubungan secara denotatif, pintu adalah tempat untuk keluar masuk, maka duduk di depan pintu berarti menutup tempat atau jalan keluar masuk, di satu sisi menutup jalan untuk

	masuk bagi orang yang masuk ke rumah atau keburuntungan lainnya, disisi lain menutup keluarnya proses melahirkan seorang manusia karena seorang yang mengandungnya selalu menghalangi jalan keluarnya orang lain.
5 Sign (tanda) Pemali duduk di depan pintu pada saat hamil, nanti akan susah melahirkan.	

Dalam analisis di atas, 'duduk', 'pintu', 'hamil', dan 'susah melahirkan', menjadi penanda denotatif pada tingkat satu. Sedangkan petanda denotatifnya 'duduk' adalah meletakkan tubuh dengan bertumpu pada pantat, 'pintu' merupakan tempat untuk masuk dan keluar, 'hamil' adalah mengandung janin dalam rahim karena sel telur dibuahi oleh spermatozoa, sedangkan 'susah melahirkan' adalah tidak mudah mengeluarkan anak dari kandungan (KBBI V).

Tanda denotatif dalam pemaknaan tingkat satu, sekaligus akan menjadi penanda konotatif dalam tahap pemaknaan tingkat dua untuk tanda, pintu, duduk, hamil, dan susah melahirkan. Sedangkan petanda konotasinya adalah berhubungan secara denotatif. Pintu adalah tempat untuk keluar masuk, maka duduk di depan pintu berarti menutup tempat atau jalan keluar masuk, di satu sisi menutup jalan untuk masuk bagi orang yang akan masuk ke dalam rumah atau keburuntungan lainnya, di sisi lain menutup keluarnya proses melahirkan seorang manusia karena seorang yang mengandungnya selalu menghalangi jalan keluarnya orang lain.

Selain itu, sering duduk di depan pintu akan menjadi suatu kebiasaan sehingga membuat malas untuk bergerak. Secara medis, wanita yang sedang hamil dianjurkan untuk lebih banyak beraktivitas atau berolahraga. Jika wanita yang sedang hamil duduk di depan pintu maka menyebabkan wanita tersebut mudah terkena angin, terpapar angin yang sangat kuat akan membuat sistem kekebalan tubuh dapat melemah.

Konotasi selanjutnya, susah melahirkan disebabkan wanita yang sedang hamil itu sering duduk di depan pintu, hal tersebut dikarenakan pintu pada zaman dahulu tidak seperti pintu di era modern. Pintu pada waktu itu bersambung dengan tangga rumah, karena rumah etnik Manggarai pada zaman dahulu adalah rumah panggung. Jadi, jika seorang wanita yang sedang hamil duduk di depan pintu, maka bisa saja jatuh dari tangga. Hal tersebut dapat berakibat fatal untuk janin dalam kandungannya.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pemali yang diketahui oleh etnik Manggarai Nusa Tenggara Timur yang berdomisili di Kota Samarinda sebanyak 48 pemali.
2. Sedangkan pemali yang dilaksanakan sebanyak 16 pemali.
3. Dari 16 pemali yang dilaksanakan oleh etnik Manggarai yang menetap di kota Samarinda yaitu: (1) pemali yang berlaku bagi anak gadis sebanyak 1 pemali, (2) pemali berlaku bagi anak kecil sebanyak 1 pemali, (3) pemali berlaku bagi wanita hamil sebanyak 2 pemali, (4) pemali berlaku bagi semua kalangan sebanyak 13 pemali. Selain itu, dari 16 pemali yang dilaksanakan ada 5 pemali yang berkaitan dengan kesehatan, 6 pemali berkaitan dengan keselamatan, 3 pemali yang berkaitan dengan rezeki, dan 2 pemali yang berkaitan dengan jodoh. Dari data yang dilaksanakan diperoleh makna denotatif, konotatif, dan mitos
 - a) Makna denotatif atau pemaknaan tingkat satu yang terdiri atas penanda berupa tanda dalam setiap rumusan pemali, dan petanda yang berupa makna yang sebenarnya atau makna sesuai dengan kamus.
 - b) Makna konotatif atau pemaknaan tingkat dua yang terdiri atas penanda berupa tanda karena pada saat bersamaan tanda denotatif atau tingkat satu, akan menjadi penanda pada tahap tingkat dua atau konotatif, dan petanda yang mempunyai keterbukaan makna atau makna implisit, tidak langsung, dan tidak pasti.
 - c) Mitos yang dimaknai sebagai suatu konsep atau ide untuk mengatur kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Akhlak. 2019. "Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika". *Jurnal Ilmu Budaya* Vol 3. No 2. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/IBSSB/article/view/1780/pdf>. (diakses 2 September 2019).
- Barthes, Roland. 2017. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LkiS.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmawan, Ferry. 2006. "Posmodernisme Kode Visual dalam Iklan Komersial". *Mediator*. Vol 7. No 1. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/viewFile/1219/779>. (diakses 15 Oktober 2018).
- Darwin, Monalisa. 2015. "Ketika makan sambil tertawa, makanan akan keluar dari hidung" <https://intisari.grid.id/read/0358157/ketika-makan-sambil-tertawa-makanan-akan-keluar-dari-hidung>. (diakses tanggal 16 Mei 2019).

- Istian, I., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. 2017. Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tuturan dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya*, 1(4), 265–278.
- Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeunetika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendikbud. 2018. “Kamus Besar Bahasa Indonesia” [Online]. kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius (diakses tanggal 10 Januari 2018).
- Meleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mole, M., Mursalim, M., & Rokhmansyah, A. 2018. Analisis Tuturan Tarian Bambu Gila Di Maluku Tengah Ditinjau Dari Bentuk Dan Fungsi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 196-205.
- Muda, Hubertus, dkk. 2017. *Penelitian Ritus-Ritus Adat Orang Manggarai*. Manggarai NTT: Lembaga Nusa Bunga Mandiri.
- Mulkan, Dede. 2008. “Pemali Tradisi Lisan Budaya Leluhur Sunda.” <http://kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&dn=20080907190015>. (diakses pada 2 Januari 2019).
- Nggoro, Adi M. 2013. *Budaya Manggarai*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Rokhmansyah, A. 2016. Morfologi Cerita Rakyat Kutai Kartanegara Putri Silu: Analisis Naratologi Vladimir Propp. *Sirok Bastra*, 4(1), 79–87. Retrieved from <http://sirokbastra.kemdikbud.go.id/index.php/sirokbastra/article/view/77>
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Warsito. 2015. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak Dua.